

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kompetensi Guru

Menurut asal katanya kompetensi berasal dari kata kompeten yang berarti cakap atau menguasai. Sedangkan kompetensi itu sendiri berarti (a) kekuasaan untuk memutuskan sesuatu; (b) kemampuan menguasai secara abstrak dan kongkrit.<sup>1</sup>

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 dinyatakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.<sup>2</sup>

Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.<sup>3</sup> Sedangkan Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.<sup>4</sup>

Jadi dapat disimpulkan kompetensi adalah kemampuan yang harus dikuasai seseorang dalam menjalankan profesinya serta harus bertanggungjawab dalam menjalankan profesi tersebut.

---

<sup>1</sup> Yayah Pujasari dan Nurdin, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa*, Jurnal Administrasi Pendidikan UPI, Volume 8, No. 2, (Cimahi: Jurnal tidak diterbitkan, 2008), hal. 3

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 5

<sup>3</sup> Roestiyah N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 4

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Professional*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2008), hal. 51

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>5</sup>

Guru wajib memiliki kompetensi sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 dan Pasal 10. Pasal 8 dinyatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Pasal 10 dinyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>6</sup> Adapun penjelasan dari macam-macam kompetensi tersebut, sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

---

<sup>5</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 14

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 8

2. Kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi itu dipandang sebagai bagian atau komponen yang tidak terpisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan profesinya sebab pekerjaan guru tidak gampang dan tidak sembarangan dilaksanakan melainkan harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai pendukung dan penunjang pelaksanaan profesi. Jika guru tidak mempunyai kompetensi yang disyaratkan sangat mustahil akan terwujud pelaksanaan kegiatan proses pendidikan di sekolah akan menjadi lebih baik dan terarah. Kompetensi tersebut merupakan modal dasar bagi guru dalam membina dan mendidik peserta didik sehingga mencapai mutu pendidikan yang akan

menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang paripurna.<sup>7</sup>

## **B. Konsep Kompetensi Profesional Guru**

### 1. Pengertian Kompetensi profesional

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru, artinya guru bukan hanya harus pintar tapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.<sup>8</sup>

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai, seperti perubahan hasil akademik peserta didik, sikap peserta didik, keterampilan peserta didik, dan perubahan pola kerja guru yang semakin meningkat. Sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri.<sup>9</sup>

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat

---

<sup>7</sup> Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 57

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008), hal. 5

<sup>9</sup> Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 33

profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.<sup>10</sup> Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.<sup>11</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian yang khusus dalam melaksanakan profesinya.

Jadi, kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>12</sup>

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi

---

<sup>10</sup> Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 14

<sup>11</sup> H.A.R, Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 86

<sup>12</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru (Apa, Mengapa, Dan Bagaimana?)*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal. 21

profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang Bervariasi
- d. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- e. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- f. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- g. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.<sup>13</sup>

## 2. Guru Profesional

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosda Karya, 2007) hal. 135-136

formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>14</sup> Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan.<sup>15</sup>

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.<sup>16</sup>

Kata profesional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang bagi guru, seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian, ia akan disebut sebagai guru yang profesional. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 7 UU 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang dan tugas;
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;

---

<sup>14</sup> Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 54

<sup>15</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1

<sup>16</sup> Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 47

- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajarsepanjang hayat;
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesional; dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>17</sup>

Prinsip-prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip, tetapi juga harus diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut User Usman, seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi profesional yang diantaranya adalah 1) menguasai landasan kependidikan yang meliputi : mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, 2) menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan menguasai bahan pengayaan, 3) menyusun program pengajaran, yang meliputi menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan memanfaatkan sumber belajar. 4) melaksanakan program pengajaran, yang meliputi iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar. 5) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yang meliputi menilai siswa untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Naim, *Menjadi Guru ...*, hal 58-59

<sup>18</sup> Usman, *Menjadi Guru...*, 16-19.



Sedangkan menurut Samana terdapat sepuluh kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolok ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Guru dituntut menguasai bahan ajar. Penguasaan bahan ajar dari para guru sangatlah menentukan keberhasilan pengajarannya. Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya, mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis, relevan dengan tujuan instruksional khusus (TIK), selaras dengan perkembangan mental siswa, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu serta teknologi (mutakhir) dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekolah.
- b. Guru mampu mengolah program belajar mengajar. Guru diharapkan menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran, asas pengajaran, prosedur-metode, strategi-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran.
- c. Guru mampu mengelola kelas, usaha guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin.
- d. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.  
Kemampuan guru dalam membuat, mengorganisasi, dan merawat serta

---

<sup>19</sup> Samana, *Profesionalisme keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal.61-69

menyimpan alat pengajaran dan atau media pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran.

- e. Guru menguasai landasan-landasan kependidikan. Guru yang menguasai dasar keilmuan dengan mantap akan dapat memberi jaminan bahwa siswanya belajar sesuatu yang bermakna dari guru yang bersangkutan.
- f. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar, guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah, ikut serta dalam layanan B.K di sekolah. Dalam pengajaran guru dituntut cakap dalam aspek didaktis metodis agar siswa dapat belajar giat.
- g. Guru mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa mempunyai dampak yang luas, data penilaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan diri siswa, memandu usaha, optimalisasi dan integrasi perkembangan diri siswa. Yang pertama-tama perlu dipahami oleh guru secara fungsional adalah bahwa penilaian pengajaran merupakan bagian integral dari sistem pengajaran. Jadi kegiatan penilaian yang meliputi penyusunan alat ukur (tes), penyelenggaraan tes, koreksi jawaban siswa serta pemberian skor, pengelolaan skor, dan menggunakan norma tertentu, pengadministrasian proses serta hasil penilaian dan tindak lanjut

penilaian hasil belajar berupa pengajaran remedial serta layanan bimbingan belajar dan seluruh tahapan penilaian tersebut perlu diselaraskan dengan kemampuan sistem pengajaran.

- h. Guru mengenal fungsi serta program pelayanan BK. Mampu menjadi partisipan yang baik dalam pelayanan B.K di sekolah, membantu siswa untuk mengenali serta menerima diri serta potensinya membantu menentukan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidup, membantu siswa berani menghadapimasalah hidup, dan lain-lain.
- i. Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah, guru dituntut cakap atau mampu bekerjasama secara terorganisasi dalam pengelolaan kelas.
- j. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran. Tuntutan kompetensi dibidang penelitian kependidikan ini merupakan tantangan kualitatif bagi guru untuk masa kini dan yang akan datang. Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi.

Guru yang bermutu niscaya mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien. Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan prestasinya dalam rangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan.

Seorang pendidik juga dikatakan profesional, apabila ia memiliki sertifikat guru. Seperti yang dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 11 dinyatakan bahwa “Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional”.<sup>20</sup>

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Berikut kompetensi dan sub kompetensi guru dalam sertifikasi.

**Tabel 2.1. Kompetensi Dan Sub Kompetensi Guru Dalam Sertifikasi<sup>21</sup>**

No.	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
1.	Kompetensi kepribadian: kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.	1.1 kepribadian yang mantap dan stabil	a. Berindak sesuai dengan norma hukum b. Bertindak sesuai dengan norma sosial c. Bangga sebagai guru d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma

<sup>20</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 5

<sup>21</sup> Kunandar, *Guru Professional...*, hal. 75-77

		1.2 Kepribadian yang dewasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik</li> <li>b. Memiliki etos kerja sebagai guru</li> </ul>
		1.3 Kepribadian yang arif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat</li> <li>b. menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak</li> </ul>
		1.4 kepribadian yang berwibawa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. memiliki perilaku yang berpengalaman</li> <li>b. memiliki perilaku yang disegani</li> </ul>
		1.5 berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong)</li> <li>b. memiliki perilakuyang diteladani peserta didik</li> </ul>
2.	Kompetensi pedagogik: meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan	2.1 Memahami peserta didik secara mendalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif</li> <li>b. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian</li> <li>c. Mengidentifikasi</li> </ul>

	berbagai potensi yang dimilikinya.		bekal ajar awal peserta didik
		2.2 Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memahami landasan pendidikan</li> <li>b. Menerapkan teori belajar dan pembelajaran</li> <li>c. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar</li> <li>d. Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih</li> </ul>
		2.3 Melaksanakan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menata latar (<i>setting</i>) pembelajaran</li> <li>b. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif</li> </ul>
		2.4 Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merancang dan melaksanakan evaluasi (<i>assessment</i>) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode</li> <li>b. Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan</li> </ul>

			<p>belajar (<i>mastery learning</i>)</p> <p>c. Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum</p>
		2.5 Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya	<p>a. Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik</p> <p>b. Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi nonakademik</p>
3.	Kompetensi profesional: merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.	3.1 Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi	<p>a. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah</p> <p>b. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar</p> <p>c. Memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait</p> <p>d. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari</p>
		3.2 Menguasai struktur dan metode keilmuan	Menguasai langkah-langkah penelitian dan kritis untuk

			memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi
4.	Kompetensi sosial: merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar	4.1 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik	Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
4.2 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan		Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan	
4.3 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar		Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar	

Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.<sup>22</sup> Dengan sertifikasi pendidikan ini seorang guru bisa diakui sebagai pendidik profesional dan kapasitasnya sebagai guru profesional maka ia berhak atas tambahan penghasilan tunjangan profesi.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 79



### 3. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru

Seorang guru profesional adalah “orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain telah terdidik dan terlatih dengan baik”.<sup>23</sup> Guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator.<sup>24</sup>

Gary dan Margaret mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- b. Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran.
- c. Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*).
- d. Memiliki kemampuan untuk meningkatkan diri.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Oemar Hamalik guru yang dinilai kompeten secara profesional apabila:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>23</sup> Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 15

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 34

<sup>25</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, hal. 21

- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.<sup>26</sup>

Karakteristik tersebut agar lebih jelas perlu ditinjau dari berbagai segi yaitu:

1) Tanggung jawab guru

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain:<sup>27</sup>

- a) Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menhayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>26</sup> Hamalik, *Pendidikan Guru ...*, hal. 38

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 39

- b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para peserta didik belajar membina pribadi, watak dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.
  - c) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Dilain pihak guru adalah warga masyarakatnya dan dipihak lain guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimuali dari daerah di mana dia tinggal.
  - d) Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.
- 2) Fungsi dan peran guru
- Fungsi dan peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. untuk itu fungsi dan peran guru sebagai berikut:
- a) Guru sebagai pendidik dan pengajar, peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan

penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencaai semua itu guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis bahan pelajaran, menguasai teori dan praktek kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pengajaran.

- b) Guru sebagai anggota masyarakat, yakni guru harus bersikap terbuka, tidak bertindak otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah terhadap siapaun, suka menolong dimanapun dan kapan saja, serta simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan masyarakat, dia perlu menguasai psikologi sosial. Khususnya mengenai hubungan antar manusia pdalam rangka dinamika kelompok. Dan sebagai anggota masyarakat, guru memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
- c) Guru sebagai pemimpin, peranan kepemimpinan akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya pada diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan dapat cepat mengambil keputusan, bersikap objektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil. Selain dari itu, guru harus menguasai ilmu tentang teori

kepemimpinan dan dinamika kelompok, menguasai prinsip-prinsip hubungan masyarakat, menguasai teknik berkomunikasi, dan menguasai semua aspek kegiatan organisasi persekolahan.

- d) Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni guru akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. Untuk itu, tenaga kependidikan harus memiliki kepribadian, jujur, teliti, rajin, menguasai ilmu tata buku ringan, korespondensi, penyimpanan arsip dan ekspedisi serta administrasi pendidikan lainnya.<sup>28</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kompetensi profesional guru adalah guru harus dapat menguasai kegiatan belajar mengajar dengan baik, mulai dari perencanaan, strategi, dan manajemen pembelajaran, guru harus memiliki dan menjalankan tanggung jawab dan perannya sebagai guru dengan baik, serta guru harus mampu bekerja dengan daya kerja yang maksimal agar tujuan pendidikan nasional tercapai dengan baik. Oleh karena itu, dengan adanya karakteristik kompetensi profesional guru, maka guru dapat mengelola aktivitas pembelajaran dengan baik.

### **C. Hasil Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 42-44

memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap.<sup>29</sup>

Menurut Aunurrahman, belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>30</sup> Belajar dapat dimaknai dengan suatu proses bagi seseorang untuk memperoleh kecakapan, keterampilan, sikap. Dalam perspektif psikologi pendidikan, belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai sebuah pengalaman.<sup>31</sup>

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.<sup>32</sup> Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>33</sup> Hasil belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan bahwa dia telah berhasil dalam belajar, demikian sebaliknya.<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 11

<sup>30</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta Slameto, 2010), hal. 35

<sup>31</sup> Zurinal z dan wahdi sayuti, *Ilmu Pendidikan: Pengantar dan Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta press, 2006), hal. 75

<sup>32</sup> Purwanto, *Evaluasi hasil belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45

<sup>33</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22

<sup>34</sup> Yuliarti, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Fasilitas Belajar dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sulang Kabupaten Rembang*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2013), hal. 19

Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.<sup>35</sup>

#### 1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).<sup>36</sup> Dalam ranah kompetensi pengetahuan atau kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, yakni: (1) kemampuan menghafal, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mensintesis, (6) mengevaluasi. Berikut ini penjelasan masing-masing proses berpikir kompetensi pengetahuan atau kognitif, yakni:

##### a. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah

---

<sup>35</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 22

<sup>36</sup> Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 49

merupakan proses berfikir yang paling rendah. Kemampuan mengetahui juga dapat diartikan kemampuan mengetahui fakta, konsep, prinsip, dan *skill*.<sup>37</sup> Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku di semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa.<sup>38</sup>

Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui: (1) mengemukakan arti, (2) memberi nama, (3) membuat daftar, (4) menentukan lokasi tempat, (5) mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, dan menguraikan sesuatu yang terjadi. Contoh hasil belajar yang berkaitan dengan pengetahuan atau ingatan adalah peserta didik menyebutkan tujuan berdirinya organisasi ASEAN.<sup>39</sup>

#### b. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan demikian, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai aspek. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang

---

<sup>37</sup> Kusnandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 162.

<sup>38</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hal. 23

<sup>39</sup> Kusnandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 162.



setingkat lebih tinggi dari hafalan atau ingatan. Kemampuan memahami juga dapat diartikan kemampuan mengerti tentang hubungan antar faktor, antar konsep, antar prinsip, antar data, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan.

Dalam kegiatan belajar ditunjukkan melalui: (1) mengungkapkan gagasan, atau pendapat dengan kata-kata sendiri, (2) membedakan, membandingkan, menginterpretasikan data, mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri, (3) menjelaskan gagasan pokok, (4) dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri. Contoh hasil belajar yang berkaitan dengan pemahaman adalah peserta didik dapat menjelaskan makna organisasi ASEAN bagi bangsa Indonesia dalam aspek ekonomi.

### c. Penerapan (*Application*)

Penerapan atau aplikasi (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Kemampuan mengaplikasikan sesuatu juga dapat diartikan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui: menghitung, melakukan percobaan, membuat model, dan merancang strategi penyelesaian masalah. Contoh hasil belajar yang berkaitan dengan

penerapan atau aplikasi adalah peserta didik dapat memberikan penjelasan upaya yang harus dilakukan organisasi Asean dalam menghadapi era globalisasi dan tata ekonomi dunia baru yang penuh dengan tantangan.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lain. Analisis merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi dari peneraan atau aplikasi. Kemampuan menganalisis juga dapat diartikan menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan antar bagian itu.

Dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengidentifikasi faktor penyebab, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, membuat grafik, dan mengkaji ulang. Contoh hasil belajar yang berkaitan dengan analisis adalah peserta didik dapat mengidentifikasi penyebab pasang surutnya kiprah organisasi ASEAN dalam kancah regional dan internasional.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis.<sup>40</sup> Sintesis mencakup kemampuan yang menyatukan unsur-unsur dan bagian-bagian sehingga merupakan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 162-163

suatu keseluruhan. Sintesis ini menyangkut kegiatan yang menghubungkan potongan-potongan, bagian-bagian, unsur-unsur, dan sebagainya, serta menyusunnya sedemikian rupa sehingga terbentuklah pola atau struktur yang sebelumnya belum tampak jelas.<sup>41</sup> Kemampuan melakukan sintesis juga dapat diartikan menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau konsep, meramu atau merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru.

Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: membuat desain, menemukan penyelesaian atau solusi masalah, memprediksi, merancang model produk tertentu, dan menciptakan produk tertentu. Contoh hasil belajar yang berkaitan dengan sintesis adalah peserta didik dapat memprediksi bagaimana organisasi ASEAN itu bubar.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi (*Evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria tertentu. Kemampuan melakukan evaluasi juga dapat diartikan mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat tidak bermanfaat.

Dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mempertahankan pendapat, beradu argumentasi, memilih solusi terbaik, menyusun kriteria

---

<sup>41</sup> W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 30

penilaian, menyarankan perubahan, menulis laporan, membahas suatu kasus, dan menyarankan strategi baru. Contoh hasil belajar yang berkaitan dengan evaluasi adalah peserta didik dapat memberikan evaluasi terhadap organisasi ASEAN dalam mewujudkan kawasan Asia Tenggara yang damai dan sejahtera.<sup>42</sup>

## 2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap timulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

---

<sup>42</sup> Kusnandar, *Penilaian Autentik...*, hal. 164

- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai karakteristiknya.<sup>43</sup>

### 3. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku dan berbuat). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.

Kompetensi peserta didik dalam ranah psikomotor menyangkut kemampuan melakukan gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan berkemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah dan kreatif. Kemampuan melakukan gerakan refleks, artinya respons terhadap stimulus tanpa sadar. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui:

---

<sup>43</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...*, hal. 29-30

mengupas mangga dengan pisau, memotong dahan bunga, menampilkan ekspresi yang berbeda, meniru suatu gerakan, dan sebagainya.

Kemampuan melakukan gerakan dasar, artinya gerakan yang muncul tanpa latihan, tetapi dapat diperhalus melalui praktik. Gerakan dasar merupakan gerakan terpola dan dapat ditebak. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: gerakan tak berpindah (bergoyang, membungkuk, merentang, mendorong, menarik, berputar, memeluk, dan sebagainya), gerakan berpindah (merangkak, maju perlahan-lahan, meluncur, berjalan, berlari, meloncat-loncat, berputar mengitari, memanjat, dan sebagainya), gerakan manipulasi (menyusun balok, menggantung, menggambar, memegang, dan melepas objek tertentu, dan sebagainya), keterampilan gerak tangan dan jari-jari (memainkan bola, menggambar dengan garis, dan sebagainya).

Kemampuan melakukan gerakan persepsi, artinya gerakan yang lebih halus dibanding gerakan reflek dan dasar, karena sudah dibantu gerakan perseptual. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: menangkap bola, mendribel bola, melompat dari satu petak ke petak lainsambil menjaga keseimbangannya, melihat terbangnya bola pingpong, dan sebagainya.

Kemampuan melakukan gerakan berkemampuan fisik, artinya gerakan yang lebih efisien dan berkembang melalui kematangan dan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: menggerakkan otot, berlari jauh, mengangkat beban, menarik-mendorong

sesuatu, melakukan *push-ups*, menari, melakukan senam, bermain bola, dan sebagainya.

Kemampuan melakukan gerakan terampil, gerakan yang dapat mengontrol berbagai tingkatan gerakan, gerakan yang sulit, rumit, kompleks dengan tangkas dan cekatan. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: gerakan terampil pada berbagai cabang olahraga, menari, berdansa, membuat kerajinan tangan, menggergaji, mengetik, bermain piano, memanah, akrobatik, dan sebagainya.

Kemampuan melakukan gerakan indah dan kreatif, artinya gerakan untuk mengomunikasikan perasaan, gerakan terampil yang efisien dan indah. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: melakukan gerakan pada kerja seni bermutu (membuat patung, melukis, menari balet, senam tingkat tinggi/senam indah, bermain drama, dan sebagainya).<sup>44</sup>

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar-mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.
- b. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk

---

<sup>44</sup>Kusnandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 249-251

<sup>45</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil Proses ...*, hal. 56-57

memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreativitasnya.

- d. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan; ranah afektif atau sikap dan apresiasi; serta ranah psikomotoris, keterampilan, atau perilaku.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Hasil belajar inilah yang pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut ini:<sup>46</sup>

- a. Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- b. Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
- c. Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.

---

<sup>46</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.



## D. Tinjauan Mata Pelajaran Fiqih

### 1. Pengertian Fiqih

Kata fiqih (فقه) secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad*, yang artinya kurang lebih adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja.<sup>47</sup> Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq* yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas. Sedangkan secara terminologi fiqih ialah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari'at seperti halal, haram, wajib, sunah, dan mubah nya sesuatu hal dengan cara atau jalannya ijtihad.<sup>48</sup>

Ada banyak ilmuwan dan para ahli yang mendefinisikan Fiqih menurut istilahnya, berikut adalah definisi Fiqih yang dikemukakan oleh beberapa ahli:<sup>49</sup>

- a. Al Imam Muhammad Abu Zahro, beliau mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum *syara'* amaliyah dari dalil-dalilnya yang terperinci.
- b. Abu Hanifah mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum *syara'* dimana hukum-hukum tersebut dilipatkan dengan cara berijtihad.
- c. Imam Abu Hanafi mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang menerangkan perihal hak-hak dan kewajiban-kewajiban,

---

<sup>47</sup> Masyur.dkk, *Bina Fiqih*, (Jakarta:Erlangga, 2009) , hal. 44

<sup>48</sup> H. Nazar Bakry, *Fiqh dan ushul fiqh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.6.

<sup>49</sup>Zen Amirudin, *Ushul Fiqih*. (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 3

- d. Para ulama kalangan muhazab Hanafi mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang menerangkan tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan amalan orang-orang mukallaf
- e. Sayid Al Junami mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum *syara'* amaliyah yang berdasarkan dalil-dalil yang terperinci
- f. Ulama-ulama Syafi'iyah menerangkan bahwa Fiqih adalah ilmu mengenai segala hukum *syara'* amaliyah yang berdasarkan dalil-dalil yang terperinci.
- g. Ibnu Hazm menerangkan menerangkan bahwa Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat yang diambil dari Al-Qur'an dan kalam Rosul yang diutus membawa syari'at yang hanya dari padanya hukum-hukum tersebut dapat diambil.
- h. Menurut ulama-ulama *syara'* Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum yang sesuai dengan *syara'* mengenai amal perbuatan yang diperoleh dari tafsil yang tafsili.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa fiqih merupakan bidang ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syari'at Islam yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia baik dalam segi individu, hubungan manusia dengan manusia, ataupun hubungan manusia dengan Tuhannya.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih.

### a. Tujuan pembelajaran fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam.

b. Fungsi pembelajaran fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna).<sup>50</sup>

Adapun Tujuan Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah :

- a. Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosialnya.
- b. Agar siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

---

<sup>50</sup> Bakhrul Ulum, *Mata Pelajaran Fiqih* , dalam <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/mata-pelajaran-fiqih.html//> diakses tanggal 16 Januari 2018

Sedangkan Fungsi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah adalah:

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.
- b. Menanamkan kebiasaan melaksanakan syariat Islam di kalangan siswa dengan ikhlas.
- c. Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.
- d. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial dimadrasah dan di masyarakat.
- e. Membentuk kebiasaan berbuat/berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.<sup>51</sup>

### 3. Ruang Lingkup Fiqih MI

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram,

---

<sup>51</sup> Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014, *Pedoman Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Depag) ,hal. 35

khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>52</sup>

Ruang lingkup Fiqih dibagi dua yaitu Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah. Penjelasannya adalah sebagai berikut.<sup>53</sup>

a. Fiqih Ibadah

Fiqih ibadah mencakup tata cara manusia berhubungan dengan Tuhannya, melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dalam mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa selama bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji. Mengenai ibadah yaitu tata cara manusia berhubungan langsung dengan Tuhan, tidak boleh ditambah maupun dikurangi. Tata hubungan itu tetap, tidak mungkin dan tidak boleh diubah-ubah. Ketentuannya telah pasti diatur oleh Allah sendiri dan dijelaskan secara rinci oleh Rasul-Nya. Karena sifatnya yang tertutup itu, dalam soal ibadah ini berlaku asas umum yakni semua perbuatan ibadah dilarang dilakukan kecuali perbuatan-perbuatan yang dengan tegas disuruh untuk dilakukan.

Dengan demikian, tidak mungkin ada apa yang disebut modernisasi mengenai ibadah atau proses yang membawa perubahan secara asasi mengenai hukum, susunan, cara, dan tata cara ibadah itu sendiri seperti yang disebutkan sebelumnya, yang mungkin berubah hanyalah pengguna alat-alat modern dalam pelaksanaannya.

---

<sup>52</sup> *Ibid*

<sup>53</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 54

#### b. Fiqih Muamalah

Mengenai muamalah dalam pengertian yang luas yakni ketentuan yang diberikan oleh Allah yang berlangsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia, terbatas pada yang pokok-pokok saja. Berbeda dengan Fiqih ibadah yang bersifat tertutup, muamalah lebih bersifat terbuka. Terbuka disini yaitu terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad manusia yang memenuhi syarat untuk melakukan usaha tersebut.

Sedangkan pengertian muamalah dalam arti sempit yaitu aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.<sup>54</sup>

#### 4. Karakteristik Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya

---

<sup>54</sup>Qomarul Huda, *Fiqih Muamalah*, (Yogyakarta: Teras, 2011). hal. 4

dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.<sup>55</sup>

#### **E. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Psikomotorik Siswa**

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan, keahlian, dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Oleh karena itu, guru yang profesional berarti guru yang mampu melaksanakan dan mengemban tugas keguruannya dengan kemampuan tinggi (profesional) sebagai sumber kehidupan (profesi).<sup>56</sup> Semakin tinggi tingkat kompetensi profesional seorang guru maka semakin tinggi hasil belajar siswa begitu pula sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan Cony R. Semiawan mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru memiliki tiga kriteria yang terdiri dari:

1. *Knowledge criteria*, kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan, dan pengetahuan umum.

---

<sup>55</sup> Bakhrul Ulum, *Mata Pelajaran Fiqih*, dalam <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/mata-pelajaran-fiqih.html?m=1> diakses tanggal 16 Januari 2018

<sup>56</sup> E. Mulyasa. *Sertifikasi guru....* hal 127



2. *Performance criteria*, kemampuan guru yang berkaitan dengan berbagai keterampilan dan perilaku, yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar.
3. *Product criteria*, kemampuan guru dalam mengukur kemampuan dan kemajuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Profesi guru juga merupakan bidang pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip khusus. Dengan demikian, jelas bahwa guru merupakan sebuah profesi, yang hanya dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh seseorang yang disiapkan untuk menguasai kompetensi guru melalui pendidikan dan/atau pelatihan khusus.<sup>57</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dari hasil penelusuran peneliti, ada 3 (Tiga) penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, sebagaimana akan dijelaskan secara singkat berikut ini:

1. Yuliarti, 2013. “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Fasilitas Belajar Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Sulang Kabupaten Rembang”. Skripsi, Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian diperoleh kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar

---

<sup>57</sup> Aroma Fatimah Azzahra, *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing Malang*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. 25

berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 85.3%, sedangkan sisanya 14.7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Motivasi dan kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap hasil belajar sebesar 60.5%, sisanya 39.5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

2. Titik Haryanti, 2010. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VIII Mts Yasu'a Pilangwetan Kec. Kebonagung, Kab. Demak Tahun Ajaran 2009/2010". Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Setelah data terkumpul dianalisa dengan menggunakan rumus product moment, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi Profesional Guru di MTs Yasu'a Pilangwetan Kec. Kebonagung, Kab. Demak, yang berada pada kategori tinggi ada 74%, berada pada kategori sedang ada 22% dan kategori rendah ada 4%. Minat belajar mata pelajaran fiqih pada siswa kelas VIII MTs Yasu'a Pilangwetan, Kec. Kebonagung, Kab. Demak yang berada pada kategori tinggi ada 52%, berada pada kategori sedang ada 38%, dan kategori rendah ada 10%. Berdasarkan analisa selanjutnya dengan menggunakan rumus product moment di peroleh 0,517 dikonsultasikan dengan product moment atau  $n=1$  pada taraf signifikan 5%= 0,279 dan pada taraf signifikan 1%= 0,361, ternyata nilai r berada di atas r tabel product moment sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

3. Adam Muttaqin, 2016. “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MTs Sultan Agung Jabalsari”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Hasil penelitian diperoleh, 1) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar PAI siswa MTs Sulton Agung Jabalsari. Data Hasil analisis data pada taraf interval 5% menunjukkan bahwa t-hitung kompetensi profesional guru = 2,870 lebih besar dari t-tabel = 1,983. 2) tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sumber belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa MTs Sulton Agung Jabalsari yang ditunjukkan oleh t-hitung sumber belajar = 1,425 lebih kecil dari t-tabel = 1,983. 3) ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara kompetensi profesional guru dan sumber belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa MTs Sulton Agung Jabalsari yang ditunjukkan oleh nilai F tabel = 4,256 dan pengaruhnya sebesar 6,0%.

**Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang**

No	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi oleh Yuliarti, dengan judul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Fasilitas Belajar Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Sulang Kabupaten Rembang”	Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tentang pengaruh kompetensi profesional guru.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu : 1) Lokasi penelitian berbeda, yaitu di MIN 3 Tulungagung 2) Mata pelajaran yang diteliti Fiqih

	<p>Fokus pembahasan :          Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mencari pengaruh kompetensi Profesional Guru, fasilitas belajar dan motivasi terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan yang dihasilkan.</p>		<p>3) Variabel bebas pada penelitian terdahulu ada 3 yaitu: kompetensi profesional guru, fasilitas belajar, dan motivasi sedangkan pada penelitian sekarang hanya kompetensi profesional guru.          4) Variabel terikat pada penelitian terdahulu aktivitas belajar sedangkan pada penelitian sekarang hasil belajar kognitif dan psikomotorik.</p>
2.	<p>Skripsi oleh Titik Haryanti, dengan judul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VIII MTs Yasu’a Pilangwetan Kec. Kebonagung, Kab. Demak Tahun Ajaran 2009/2010”          Fokus pembahasan :          Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mencari pengaruh kompetensi profesional guru terhadap minat belajar pada mata pelajaran fiqih. Sehingga hasilnya terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi profesional guru</p>	<p>Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu:          1) Sama-sama mengkaji tentang pengaruh kompetensi profesional guru          2) Mata pelajaran yang diteliti sama yaitu fiqih.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu          1) lokasi dan tujuan yang hendak diteliti berbeda, yaitu MIN 3 Tulungagung          2) Variabel terikat berbeda, pada penelitian sebelumnya pengaruhnya terhadap minat belajar sedangkan pada penelitian sekarang pengaruhnya terhadap hasil belajar kognitif dan psikomotorik.</p>

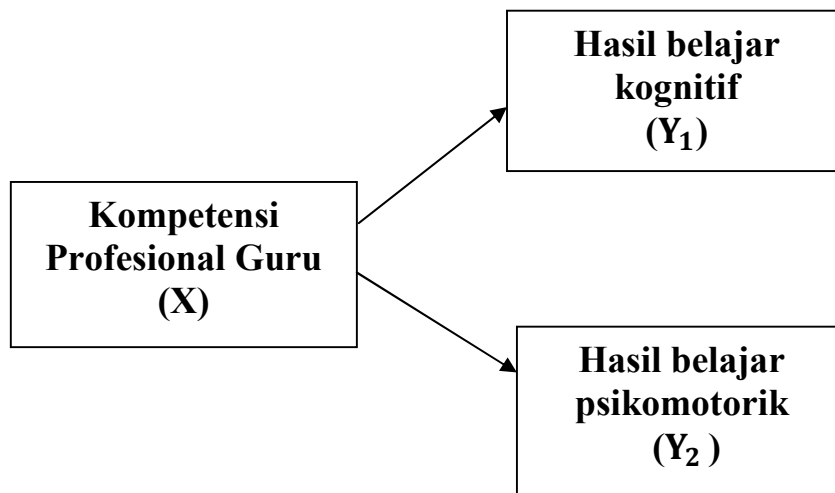
	terhadap minat belajar mata pelajaran fiqih.		
3.	Skripsi oleh Adam Muttaqin dengan judul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MTs Sultan Agung Jabalsari” Fokus pembahasan: Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mencari pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan sumber belajar terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI Sehingga hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang positif antar variabel bebas dan terikat.	Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang kompetensi profesional guru	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu: 1) Lokasi penelitian berbeda, yaitu di MIN 3 Tulungagung 2) Mata pelajaran yang hendak diteliti berbeda. Pada penelitian sebelumnya mengampu mata pelajaran PAI sedangkan pada penelitian sekarang mengampu fiqih.

Dari beberapa penelitian tersebut, terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar. Sehingga peneliti tidak ragu untuk meneliti tentang kompetensi profesional guru fiqih terhadap hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa di MIN 3 Tulungagung.

### G. Kerangka berfikir

Dalam kerangka konseptual penelitian ini yang akan dibahas oleh peneliti adalah bagaimana hubungan antar variable dimana peneliti akan mencari pengaruh kompetensi profesional guru (X) terhadap hasil belajar

kognitif ( $Y_1$ ), pengaruh kompetensi profesional guru ( $X$ ) terhadap hasil belajar psikomotorik ( $Y_2$ ) selanjutnya pengaruh kompetensi profesional guru ( $X$ ) terhadap bersama-sama yaitu hasil belajar kognitif dan psikomotorik ( $Y_1, Y_2$ ) di MIN 3 Tulungagung Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung yang dapat digambarkan sebagai berikut:



$X$  : Kompetensi profesional guru (Variabel bebas = *Independent*)

$Y_1$  : Hasil belajar kognitif siswa (Variabel terikat = *Dependent*)

$Y_2$  : Hasil belajar psikomotorik siswa (Variabel terikat = *Dependent*)